

BAB II

KAJIAN PUSTAKA / TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak

a. Pengertian Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif ialah kemampuan untuk memahami kata dan bahasa informasi makna sehari-hari (misalnya setelah mandi memakai baju dan menjemur handuk). Kemampuan bahasa reseptif pada anak menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 (dalam Khosibah & Dimiyati, 2021: 1862) Lampiran I mencantumkan beberapa poin lingkup perkembangan yaitu: (1) memahami beberapa perintah secara bersamaan; (2) mengulang kalimat yang lebih kompleks; (3) memahami aturan dalam suatu permainan; dan (4) senang dan menghargai bacaan. Menurut Susanto Kemampuan bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Bahasa reseptif adalah kemampuan dalam menyimak, membaca, kemampuan untuk mendengar, mendengarkan informasi serta untuk memahami bahasa (Husna & Eliza, 2021). Bahasa reseptif adalah proses dimana seseorang bisa memperoleh dan menjalankan dengan baik informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya (Burhan et al, 2023). Keterampilan bahasa reseptif juga meliputi kemampuan anak untuk memahami aturan, perintah, dan penjelasan guru di kelas. Keterampilan bahasa reseptif yang baik ialah anak memahami kalimat, kata, cerita serta aturan.

Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil. Anak usia dini memahami bahasa menjadi dasar baginya untuk belajar kepada tahap perkembangan bahasa berikutnya seperti membaca dan menulis sebagai alat belajar serta beraktivitas. Kesulitan dalam bahasa reseptif ini dapat

menyebabkan kesulitan perhatian dan mendengarkan bahkan masalah perilaku, seperti dalam kegiatan belajar dan beraktivitas karena anak belum mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan dengan tepat. menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak meningkat maka tingkat agresi fisik dan relasinya akan menurun. Sebagian besar aktivitas memerlukan pemahaman bahasa yang baik, hal ini juga dapat mempersulit anak usia dini untuk mengakses kurikulum atau terlibat dalam kegiatan dan tugas akademis di pendidikan anak usia dini (PAUD) (Ersan 2020 dalam Salma Aulia K, dkk 2021: 1862).

Pendapat di atas menekankan reseptif atau menyimak sebagai kemampuan memahami atau menangkap isi pesan yang disampaikan pembicara, baik secara langsung atau menggunakan media. Bahasa reseptif sangat penting dimiliki agar mampu memahami apa yang di bicarakan atau di utarakan oleh orang lain.

Bahasa reseptif merupakan bahasa yang dapat di mengerti dan di terima, contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca informasi. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal (Dhieni, 2015: 1.14). Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan memahami atau menangkap isi pesan yang disampaikan pembicara, baik secara langsung atau menggunakan media.

b. Kemampuan Bahasa Anak

Kemampuan bahasa merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan anak TK. Bahasa menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bagi anak, bahasa juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lain. Sedangkan pendapat Lee Edward (Sardjono, 2015: 4) bahasa yang dimaksud secara lisan adalah hasil gerakan otot-otot bicara yang dapat didengar, yang digunakan dalam situasi tertentu merupakan substitusi dengan tipe-tipe aktivitas manusia.

Sedangkan Bromley (dalam Dhieni 2009: 1.11) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide atau informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Kemampuan bahasa adalah kemampuan individu menguasai kosa-kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapan dalam kurun waktu tertentu sesuai perkembangan umur kronologis. Perkembangan bahasa secara umum lebih cepat dari perkembangan aspek-aspek lainnya.

Jenis-jenis kemampuan bahasa pada anak menurut Honggowiyono, (2015) yaitu :

1) Menyimak (*Listening*)

Menyimak merupakan keterampilan dasar yang pertama dikuasai anak-anak. Menyimak memungkinkan anak untuk memahami pesan, intonasi, dan nada suara. Keterampilan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan kata lain menyimak merupakan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami apa yang diucapkan orang lain, baik itu kata-kata, kalimat, atau cerita.

2) Berbicara (*Speaking*)

Berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata, kalimat, dan ide-ide dengan jelas dan tepat. Hal ini memungkinkan anak untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan. Keterampilan ini penting untuk komunikasi dan interaksi sosial.

3) Membaca (*Reading*)

Membaca merupakan kemampuan untuk memahami makna dari tulisan atau simbol-simbol bahasa. Hal ini memungkinkan anak untuk memahami informasi yang tertulis. Membaca membantu anak untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap

4) Menulis (*Writing*)

Menulis merupakan kemampuan untuk menuangkan ide-ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini memungkinkan anak untuk menyampaikan gagasan dan informasi secara tertulis. Menulis penting untuk ekspresi diri, komunikasi, dan dokumentasi.

c. Kemampuan Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif ialah kemampuan untuk memahami kata dan bahasa informasi makna sehari-hari (misalnya setelah mandi memakai baju dan menjemur handuk). Kemampuan bahasa reseptif pada anak menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 (dalam Khosibah & Dimiyati, 2021: 1862) Lampiran I mencantumkan beberapa poin lingkup perkembangan yaitu: (1) memahami beberapa perintah secara bersamaan; (2) mengulang kalimat yang lebih kompleks; (3) memahami aturan dalam suatu permainan; dan (4) senang dan menghargai bacaan. Menurut Susanto Kemampuan bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Bahasa reseptif adalah kemampuan dalam menyimak, membaca, kemampuan untuk mendengar, mendengarkan informasi serta untuk memahami bahasa (Husna & Eliza, 2021). Bahasa

reseptif adalah proses dimana seseorang bisa memperoleh dan menjalankan dengan baik informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya (Burhan et al, 2023). Keterampilan bahasa reseptif juga meliputi kemampuan anak untuk memahami aturan, perintah, dan penjelasan guru di kelas. Keterampilan bahasa reseptif yang baik ialah anak memahami kalimat, kata, cerita serta aturan.

Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil. Anak usia dini memahami bahasa menjadi dasar baginya untuk belajar kepada tahap perkembangan bahasa berikutnya seperti membaca dan menulis sebagai alat belajar serta beraktivitas. Kesulitan dalam bahasa reseptif ini dapat menyebabkan kesulitan perhatian dan mendengarkan bahkan masalah perilaku, seperti dalam kegiatan belajar dan beraktivitas karena anak belum mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan dengan tepat. menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak meningkat maka tingkat agresi fisik dan relasinya akan menurun. Sebagian besar aktivitas memerlukan pemahaman bahasa yang baik, hal ini juga dapat mempersulit anak usia dini untuk mengakses kurikulum atau terlibat dalam kegiatan dan tugas akademis di pendidikan anak usia dini (PAUD) (Ersan 2020 dalam Salma Aulia K, dkk 2021: 1862).

Pendapat di atas menekankan reseptif atau menyimak sebagai kemampuan memahami atau menangkap isi pesan yang di sampaikan pembicara, baik secara langsung atau menggunakan media. Bahasa reseptif sangat penting dimiliki agar mampu memahami apa yang di bicarakan atau di utarakan oleh orang lain.

Bahasa reseptif merupakan bahasa yang dapat di mengerti dan di terima, contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca informasi. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal (Dhieni,

2015: 1.14). Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan memahami atau menangkap isi pesan yang disampaikan pembicara, baik secara langsung atau menggunakan media.

d. Jenis Bahasa Reseptif

Pada aspek perkembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Perkembangan bahasa anak bahwa anak belajar bahasa dari orang dewasa secara kolaboratif, setelah itu di internalisasikan dan secara sadar di gunakan sebagai alat berfikir dan alat control (Vygotsky dalam masitoh 2018:13). Selain perkembangan bahasa seorang anak itu mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya yang tidak dapat di tawar –tawar (Lennebeg dalam Jamaris 2020:137).

Adapun menurut Departemen Pendidikan Nasional (2017) yang menekankan pengembangan berbahasa anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1) Mendengar dan Berbicara

Secara umum tujuan dari kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan agar anak dapat:

- a) Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat.
- b) Berbicara dengan penuh percaya diri
- c) Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain
- d) Menikmati buku, cerita dan irama
- e) Mengembangkan kesadaran bunyi

2) Awal Membaca

Pengembangan awal membaca anak usia dini yang melibatkan unsur auditori (pendengaran) dan visual (pengamatan) dan melalui kegiatan ini diharapkan agar anak usia dini mampu :

- a) Membentuk perilaku membaca
- b) Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan ketrampilan pemahaman
- c) Mengembangkan kesadaran huruf

e. Tahapan Bahasa Reseptif

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 mengenai bahasa reseptif yakni mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan, yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Standar Tingkat Pencapaian Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 3-6 Tahun
Permendikbud, No.137. Tahun 2014

Usia 3-4 tahun	1. Bermain peran seolah sedang membaca buku dengan kata-katanya sendiri. 2. Memahami dua perintah yang diberikan bersamaan
Usia 4-5 tahun	1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa). 2. Mengerti dua perintah secara bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan. 4. Mengenal perbendaharaan kata sifat. 5. Mendengar dan membedakan bunyi dalam bahasa
Usia 5-6 tahun	1. Memahami beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang kompleks. 3. Memahami aturan permainan. 4. Senang dan menghargai bacaan.

Tahapan perkembangan bahasa reseptif pada anak sebagai berikut (Khosibah & Dimiyati, 2021: 152):

Tabel 2.2
Tahap Perkembangan Bahasa Reseptif Pada Anak

Usia	Perkembangan Bahasa Reseptif
2 - 3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespon 2 instruksi dengan benar (misalnya: ambilkan jaket dan sepatu) 2. Memahami pertanyaan "Di mana? Apa? Siapa? Siapakah namamu?" 3. Memahami pengertian tentang "di, pada, lebih, di bawah, tinggi, rendah, di atas, di bawah" 4. Dapat menunjukkan bagian tubuh
3 - 4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti percakapan 2. Memahami konsep tata ruang (di samping, di depan, dari, belakang, dekat) dan pengertian kuantitas (sedikit, banyak, lebih) 3. Memahami pertanyaan yang melibatkan "Berapa banyak? Mengapa? Kapan? " 4. Mengetahui warna dasar 5. Dapat membedakan antara besar dan kecil
4 - 5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami gagasan kemarin, hari ini, besok, sekarang, segera 2. Dapat membedakan antara sedikit dan banyak, panjang dan pendek 3. Merespon dengan benar untuk pertanyaan "Mengapa?" (Lebih mode rumit) dan "Bagaimana?" 4. Bisa mengikuti 3 petunjuk
6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan struktur yang kompleks secara lebih tepat 2. Struktur gramatical sudah matang secara umum 3. Kemampuan untuk menilai kalimat secara gramatical / non gramatical dan membuat perbaikan 4. Mengembangkan kemampuan memahami lelucon dan sindiran, mengenali kerancuan verbal 5. Meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan perspektif dan peran pendengar

Pendidikan di Indonesia memiliki standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa reseptif yang dibagi berdasarkan kelompok usia yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.137 (Permendikbud, 2014), Tabel 1 adalah standar tingkat pencapaian bahasa reseptif pada anak usia 3-6 tahun :

Kemampuan bahasa reseptif (kemampuan memahami) biasanya berkembang lebih cepat daripada bahasa ekspresif (kemampuan berkomunikasi). Dalam perkembangannya, Si Kecil pertama kali

berbicara dengan kata tunggal. Kemudian menggabungkan kata-kata menjadi kalimat dua kata, setelahnya menjadi kalimat tiga kata, dan seterusnya (Mustakim 2016:172).

Di tahapan usia ini, perkembangan bahasa anak lebih dominan terkait suara-suara, hingga mulai bisa mengucapkan kata memasuki usia 12 bulan. Perkembangan bahasa anak menurut (Mustakim 2016:172) dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3
Perkembangan Bahasa Anak Usia 0 -12 Bulan

Usia 0-3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertama kali berkomunikasi melalui tangisan. 2. Membuat suara-suara cooing yang menggemaskan. 3. Mulai mengenali suara kata-kata dan struktur kalimat saat mendengarkan.
Usia 4-6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai mengeluarkan suara-suaranya sendiri seperti “ba-ba” atau “ya-ya”. 2. Merespon ketika namanya dipanggil. 3. Mendengar “ma-ma” atau “da-da,” meskipun belum mengaitkannya dengan sebutan orang tua. 4. Mulai bereksperimen dengan berbagai suara.
Usia 7-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai mengeluarkan suara yang terdengar seperti ia mencoba untuk berbicara. 2. Menghubungkan kata-kata dengan tindakan, seperti “mandi” atau “duduk.” 3. Menggabungkan berbagai suara dan mulai mengenali intonasi dalam bahasa sehari-hari. 4. Mulai memahami kata-kata umum dan nama anggota keluarga

Pengembangan bahasa reseptif pada anak implementasinya menjadi bahasa komunikasi yang di ekspresikan anak melalui beberapa cara diantaranya kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang mereka ketahui, belajar bahasa pragatik, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan. Standar perkembangan bahasa reseptif pada anak diadaptasi dari “*American-Speech-Language Hearing Association*” diuraikan pada tabel berikut (Wahyuni, 2019:2):

Tabel 2.4
Standar Perkembangan Bahasa Reseptif
American-Speech-Language Hearing Association

Usia 3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami antonym (seperti atas-bawah, besar-kecil). 2. Mampu memahami perintah (contoh anak mampu meletakkan buku di atas meja sesuai perintah). 3. Tertarik dengan cerita dan mendengarkan cerita dengan jangka waktu yang lebih lama.
Usia 3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mendengar ketika dipanggil meskipun berada di lain ruangan 2. Mampu mendengarkan suara tv/radio dengan volume yang keras 3. Dapat menjawab pertanyaan dengan kata tanya (seperti apa, mengapa, bagaimana, kapan).
Usia 4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan cerita pendek dan mampu menjawab pertanyaan tentang mereka 2. Mendengar dan memahami perkataan di rumah dan di sekolah
Usia 5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjawab pertanyaan lebih kompleks 2. Memiliki pembendaharaan kata, memahami simbol-simbol untuk membaca, menulis, berhitung 3. Dapat menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap 4. Memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain

McIntyre, L. J., Hellsten, L. ann M., Bidonde (2017).

Kemampuan bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Susanto, 2016). Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil. Anak usia dini memahami bahasa menjadi dasar baginya untuk belajar kepada tahap perkembangan bahasa berikutnya seperti membaca dan menulis sebagai alat belajar serta beraktivitas. Kesulitan dalam bahasa reseptif ini dapat menyebabkan kesulitan perhatian dan mendengarkan bahkan masalah perilaku, seperti dalam kegiatan belajar dan beraktivitas karena anak belum mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan dengan tepat. Kemampuan bahasa reseptif anak meningkat maka tingkat agresi

fisik dan relasinya akan menurun (Ersan, 2020;4). Sebagian besar aktivitas memerlukan pemahaman bahasa yang baik, hal ini juga dapat mempersulit anak usia dini untuk mengakses kurikulum atau terlibat dalam kegiatan dan tugas akademis di pendidikan anak usia dini (PAUD).

Dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, perlu memiliki bimbingan dan aktifitas mendukung. Aktifitas mendukung perkembangan bahasa reseptif dapat dilakukan di lingkungan terdekat anak seperti rumah atau pendidikan anak usia dini (jika sudah bersekolah). Rumah atau keluarga di dalamnya memiliki peranan penting dalam meningkatkan bahasa reseptif. Dikarenakan salah satu karakteristik anak adalah meniru sehingga ketika orang dewasa berbicara, anak akan mengamati bagaimana pelafalannya (Alam & Lestari, 2019: 275). Bahasa yang pertama kali didengar oleh anak adalah bahasa ibu dan aktivitas harian anak akan mengamati kebiasaan ibu.

f. Faktor yang mempengaruhi

Faktor umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status ekonomi dan sosial keluarga, kondisi fisik dan penggunaan kosakata. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut (Owens dalam Mustakim 2016:173) yaitu:

1) Umur Anak

Semakin bertambahnya umur akan semakin matang pertumbuhan fisik, bertambah pula pengalaman dan meningkatkan kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya faktor fisik akan mempengaruhi sepenuhnya pertumbuhan fisik semakin sempurna pertumbuhan organ-organ bicara kerja-kerja otot untuk melakukan gerakan dan isyarat.

2) Kondisi Lingkungan

Perkembangan di daerah pedesaan sangat berbeda dengan lingkungan perkotaan. Lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang bertempat tinggal di suatu daerah maka akan aktif menggunakan bahasa daerah dimana anak itu tinggal sehingga dalam pengucapan bahasa Indonesia akan agak sulit karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang terdidik pasti akan memberikan rangsangan baik terhadap anak-anaknya.

- 3) Kecerdasan Anak Keterampilan meniru memperhatikan dan menambah perbendaharaan kata yang diingat kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud pernyataan pihak lain hal-hal yang tersebut akan dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seorang anak
- 4) Status sosial dan ekonomi keluarga. Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan menyediakan situasi baik yang baik bagi perkembangan bahasa anak
- 5) Kondisi fisik Seseorang yang agak kurang baik pendengarannya, dan agakkurang bicaranya biasanya akan terganggu dalam berkomunikasi dan akan mengganggu pertumbuhan anak
- 6) Penggunaan Kosakata

Kosakata yang digunakan anak laki-laki dan perempuan dan perempuan pada umumnya ada pada pilihan katanya perkembangan kosakata selama periode sekolah dan dewasa. Ada 2 jenis penambahan makna kata secara horizontal. Anak-anak semakin mampu memahami dan dapat menggunakan suatu kata dengan makna yang tepat. Penambahan vertikal berupa peningkatan jumlah kata-kata yang dipahami dan digunakan dengan tepat. Pengetahuan kebahasaan secara umum, anak yang menguasai banyak kosakata lebih kosakata akan memahami wacana (Owens dalam Mustakim,

2016: 375). Selama periode usia sekolah, anak menjadi semakin baik dalam menemukan makna kata berdasarkan konteksnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan bahasa reseptif anak diantaranya, Lubis (2018):

1) Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas

2) Intelegensi

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh (Lindgren, dalam E. Hurlock, 2017). Selanjutnya, Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam berbahasa

3) Status Sosial Ekonomi

beberapa study tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan

anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik ekonominya. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar asumsinya keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya, atau dua-duanya (Hetzer dan Reindorf dalam E. Hurlock, 2017),

4) Jenis Kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia 2 tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria

5) Hubungan Keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya akan memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Reseptif anak yaitu umur anak, inteligensi, jenis disiplin, posisi urutan, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, Berbahasa dua dan penggolongan peran seks serta penggunaan kosakata.

2. Media Video Film Kartun

a. Pengertian Video Film Kartun

VIDEO (*Video Compact Disk*) adalah bahan ajar yang merupakan kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar animasi, dan video) dimana pengoperasiannya perlu alat untuk menayangkan seperti TV, CD, komputer, dan proyektor (Majid, 2016). Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses,

memperjelas konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap (Afrianti & Musril, 2020).

Sedangkan media video film kartun merupakan media pembelajaran yang menggunakan unsur gambar yang bergerak diiringi dengan suara yang melengkapi seperti sebuah video atau film. Pada pengertian lain media video film kartun adalah media audio visual dengan menggabungkan gambar animasi yang dapat bergerak dengan diikuti audio sesuai dengan karakter kartun (Rahmayanti, 2018). Media video film kartun merupakan bentuk dari pengembangan yang terdiri dari beberapa gambar yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa dari potongan-potongan gambar yang dijadikan satu dan dijadikan gambar bergerak yang diambil dari kehidupan sehari-hari (Anisa, 2017).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa media video film kartun adalah media pembelajaran berupa video yang dilengkapi dengan audio dan gambar yang bergerak. Media video film kartun sangat beragam, media video film kartun dapat dibuat dengan menggunakan aplikasi pendukung lainnya, media video film kartun dapat dijadikan salah satu media pembelajaran untuk membantu siswa menambah semangat dalam belajar, mempermudah materi ajar dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Manfaat Video Film Kartun

Manfaat media pembelajaran media video film kartun dalam proses belajar peserta didik, yaitu (Sudjana dan Rivai (2017):

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran

- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak bosan dan pendidik tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau pendidik mengajar pada setiap jam pelajaran
- 4) Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain

Menurut pendapat ahli lain, manfaat penggunaan video animasi kartun dalam pembelajaran adalah (Afifah, 2022):

- 1) Memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dibandingkan hanya penyampaian dengan ceramah. Siswa juga lebih mudah mengingat pembelajaran ketika menggunakan video animasi. Disebabkan siswa berimajinasi pada kejadian yang ada di dalam video animasi kartun.
- 2) Meningkatkan minat belajar siswa, video animasi kartun membuat siswa senang ketika belajar dibandingkan belajar menggunakan media lain.
- 3) Meningkatkan keaktifan belajar siswa, penggunaan video animasi kartun dalam proses pembelajaran membuat proses pembelajaran lebih lancar, lebih hidup dan. menginspirasi siswa. Siswa menjadi lebih kreatif dan kritis dalam belajar tidak malu dan ragu untuk bertanya bila ada yang belum dimengerti.

c. Karakteristik Video Film Kartun

Dalam media pembelajaran peran alat atau media pembelajaran juga memberikan pengaruh yang besar terhadap minat belajar siswa. Alat atau media pembelajaran yang tepat akan membantu memperlancar penerimaan materi kepada siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik video film kartun menurut Hasmira, Anwar, dan Muh Yusuf (2017) yaitu :

- 1) Media video film kartun memiliki audio dan video yang tayang secara bersamaan.
- 2) Media video film kartun dapat ditayangkan pada gadget, bantuan proyektor dan laptop, media video animasi dapat ditayangkan berulang kali.
- 3) Isi dalam video sesuai dengan materi dan karakter siswa
- 4) Media video harus menarik sehingga dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa

d. Kelebihan

Semua jenis media pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihan tak terkecuali media video film kartun. Media video film kartun memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dapat dilakukan oleh media lain dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut kelebihan media video film kartun menurut Sobron dkk (2019) yaitu:

- 1) Dapat menarik perhatian peserta didik ketika belajar
- 2) Guru dapat menghemat energi karena penjelasannya dituangkan pada tayangan video
- 3) Peserta didik mudah memahami materi pelajaran yang sulit dipahami.
- 4) Terdapat dua media yaitu media video dan media audio.
- 5) Penggunaannya bisa melalui HP

e. Kekurangan

Kekurangan media video film kartun menurut Johari dkk (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Video-video film kartun memerlukan waktu yang lama untuk membuat suatu video
- 2) Belum semua guru bisa menggunakan media video film kartun
- 3) Memerlukan software untuk membuat video agar hasilnya bagus.
- 4) Pembuatan media video membutuhkan biaya yang mahal
- 5) Media video film kartun membutuhkan bantuan media lain untuk menambah hasil yang bagus agar konsentrasi belajar siswa meningkat.

f. Jenis Film Kartun

Media video film kartun memiliki beberapa macam jenisnya, antara lain yaitu (Munir:2017):

1) Animasi Sel (*Cell Animation*)

Kata “*cell*” berasal dari kata “*celluloid*”, yang merupakan bahan dasar atau material yang digunakan untuk membuat film gambar bergerak. Pembuatan animasi sel ini dipakai ketika awal-awal adanya animasi. Potongan animasi dibuat pada sebuah asset atau sel (*cell*) Sel animasi biasanya merupakan lembaran-lembaran yang membantuk sebuah frame animasi tunggal. Masing-masing sel merupakan bagian yang terpisah sebagai obyek animasi

2) Animasi Frame (*Frame Animation*)

Animasi frame merupakan bentuk animasi yang paling sederhana. Menampilkan rangkaian gambar yang berurutan atau bergantian ditunjukkan secara cepat. Pergantian gambar ini diukur dalam satuan frame per second (fps).

3) Animasi Sprite (*Sprite Animation*)

Animasi sprite yaitu obyek yang diletakkan dan dianimasikan pada puncak grafik dengan latar belakang diam. Berbeda dengan animasi sel dan frame, setiap onyek dalam animasi sprite bergerak tidak dalam waktu bersamaan, memiliki besar fps yang berbeda dan pengeditan hanya dapat dilakukan pada masing-masing obyek sprite.

4) Animasi Lintasan (*Path Animation*)

Animasi lintasan adalah animasi obyek yang bergerak sepanjang garis kurva yang ditentukan sebagai lintasan. Misalnya membantu membuat animasi kereta api yang bergerak pada lintasan rel. Biasanya dalam animasi path diberi pengulangan animasi, sehingga animasi terus berulang hingga mencapai kondisi tertentu.

5) Animasi Spline

Spline adalah representasi matematis dari kurva. Bila obyek bergerak, biasanya tidak mengikuti garis lurus, tetapi mengikuti lintasan yang berbentuk kurva, kurva ini didapatkan dari representasi perhitungan matematis. Program animasi computer memungkinkan untuk membuat animasi spline dengan lintasan gerakan berbentuk kurva. Hasil gerakan animasi spline lebih halus dibandingkan dengan animasi path

6) Animasi Vektor (*Vector Animation*)

Animasi vektor lebih mirip dengan animasi sprite, perbedaannya hanya terletak pada gambar yang digunakan dalam obyek sprite-nya. Gambar yang digunakan pada animasi sprite adalah gambar *bitmap*, sedangkan pada animasi vektor menggunakan gambar jenis vektor. Vektor merupakan garis yang memiliki ujung pangkal, arah dan panjang. Penggunaan vektor menyebabkan ukuran gambar pada animasi vektor lebih kecil dibandingkan dengan animasi sprite.

7) Animasi Karakter (*Character Animation*)

Animasi karakter biasa kita lihat dalam film kartun berbasis 3 dimensi, sehingga disebut juga animasi 3D. Gerakan hierarkis mulut, mata, muka dan tangan yang bergerak tetapi semua gerakan pada waktu yang sama membuat animasi tunggal dan bitmap mudah. Pada animasi ini setiap karakter memiliki ciri dan gerakan yang berbeda tetapi bergerak secara bersamaan. Animasi ini sangat mengandalkan komputer dalam pengerjaannya.

8) Morphing

Morphing adalah mengubah satu bentuk menjadi bentuk lain dengan menampilkan serangkaian frame yang menciptakan gerakan halus begitu bentuk pertama merubah dirinya menjadi bentuk lain. Hal ini dilakukan dengan program Morpheus.

9) Animasi Digital

Animasi digital adalah penggabungan teknik animasi sel (*hand writing*) yang dibantu dengan computer. Contoh animasi jenis ini adalah film lion king.

Beberapa jenis animasi kartun yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran dikelas (Iskandar, 2020):

1) *2D Cartoon Animation*

Jenis animasi yang memperlihatkan gambar tradisional dalam bentuk 2 dimensi, biasanya gambar-gambar 2D ini berbentuk kartun dan dibuat menggunakan vector.

2) *3D Animation*

Animasi yang dibuat menyerupai keadaan yang sebenarnya. Dalam *3D animation*, animasi yang ditampilkan tidak datar halnya 2D dalam 3D animasi dapat dilihat dari sudut pandang mana saja sehingga animasi 3D lebih baik jika dibandingkan 2D.

3) *Motion Graphics*

Jenis animasi ini dapat juga disebut dengan *capture*. Jenis ini memungkinkan untuk menggerakkan animasi 3D menjadi lebih hidup. *Motion graphic* juga digunakan untuk menggerakkan suatu kata atau kalimat (*Typographic*).

4) *Infographic Animation*

Animasi yang mempresentasikan data dan pengetahuan secara visual dalam bentuk video. *Infographic animation* dibuat untuk memberikan informasi mengenai data secara lebih menarik.

5) *Stop Motion*

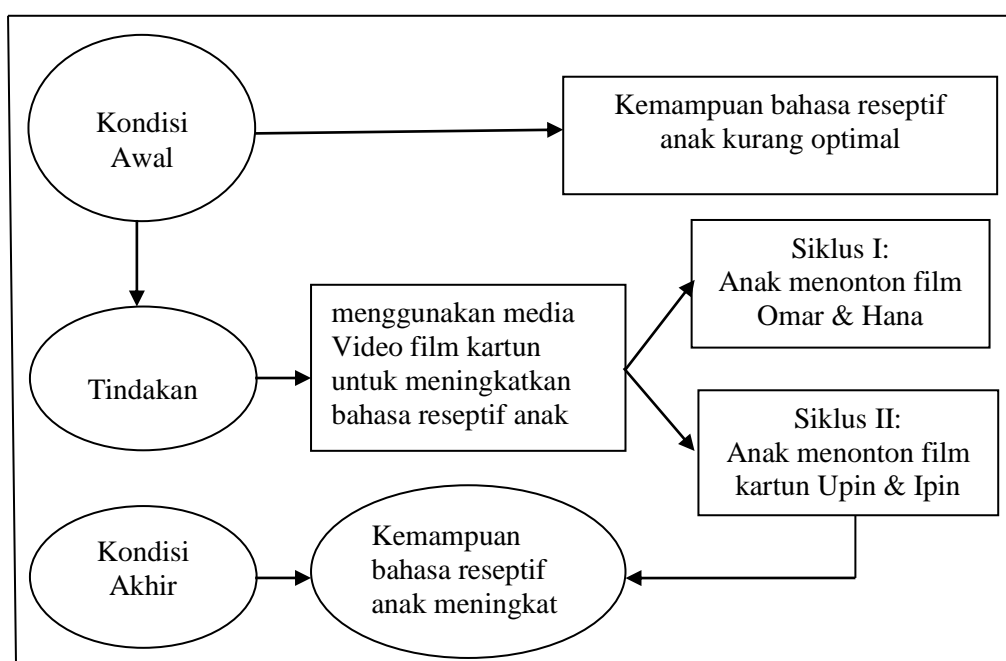
Animasi yang menggabungkan beberapa potongan gambar yang saling terkait satu dan lainnya sehingga seolah – olah gambar tersebut menjadi bergerak.

6) *Whiteboard Animation*

Animasi yang dapat memberikan visual dimana terdapat seorang yang menggambar dan menulis di permukaan papan tulis

B. Kerangka Teori

Meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif melalui media video Film Kartun merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi anak. Media video film kartun merupakan salah satu metode yang memberi kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Dalam proses tersebut akan terjadi proses komunikasi sebagai wujud perkembangan bahasa baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Adapun bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah media video film kartun dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak di Kelompok B di TK Perintis Karangputat Nusawungu Cilacap.